

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode nifas menjadi momentum krusial setelah proses melahirkan, karena pada masa ini seorang ibu harus melewati pemulihan kondisi fisik sekaligus menyesuaikan diri dengan aktivitas memberikan ASI. Selama fase ini, sangat diperlukan pemahaman serta keahlian yang mumpuni bagi sang ibu agar proses produksi Air Susu Ibu (ASI) dapat berjalan dengan lancar. Sebagai langkah untuk merangsang refleks oksitosin yang bertugas memicu keluarnya ASI, tindakan pijat oksitosin dapat menjadi salah satu solusi efektif. Meski demikian, hingga saat ini belum semua ibu nifas memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kegunaan maupun tata cara melakukan pijat oksitosin secara benar. Minimnya wawasan ini berisiko menghambat stimulasi terhadap refleks oksitosin, yang pada akhirnya mengakibatkan mekanisme produksi serta distribusi ASI menjadi kurang optimal. Fenomena kurangnya pengetahuan inilah yang sering kali menjadi pemicu utama terhambatnya proses menyusui pada masa nifas (Rika, 2023).

Berdasarkan laporan dari UNICEF dan WHO, tercatat bahwa hingga tahun 2023, angka bayi yang mendapatkan ASI eksklusif secara penuh selama enam bulan pertama kehidupan telah menyentuh angka 48%. Statistik ini menunjukkan bahwa pencapaian global hampir mendekati target yang dipasang oleh World Health Assembly, yakni 50% untuk tahun 2025 (WHO, 2025). Kendati program sosialisasi terkait urgensi ASI eksklusif sudah digalakkan secara masif ke berbagai lapisan masyarakat, namun implementasi praktisnya masih terbentur oleh beragam hambatan di lapangan. Merujuk pada data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, realisasi cakupan ASI eksklusif di tingkat nasional sebenarnya berada di angka 68,6% (Kementerian Kesehatan, 2023). Walaupun angka nasional ini terlihat lebih tinggi dari rata-rata global, persentase tersebut nyatanya masih belum mampu melampaui

standar yang telah dipatok dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020–2024, yaitu sebesar 80% (Perpres, 2021).

Pada paruh pertama tahun 2024, data yang tercantum dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif baru mencapai 70%. Angka tersebut masih berada di bawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 yang menetapkan sasaran sebesar 80% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan data sebelumnya, pada tahun 2021 di Kabupaten Lamongan tercatat sebanyak 3.596 bayi atau sekitar 78,4% dari total 4.589 bayi berusia di bawah enam bulan telah menerima ASI eksklusif. Akan tetapi, capaian di Kecamatan Karanggeneng masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 48,6% (Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif masih belum sesuai harapan, dan salah satu kendala utama yang sering dialami ibu nifas adalah produksi ASI yang dirasakan kurang atau tidak lancar. Permasalahan ini kerap berkaitan dengan rendahnya penerapan teknik stimulasi laktasi selama masa nifas. Salah satu teknik yang terbukti efektif dalam membantu merangsang hormon oksitosin—yang berperan dalam mekanisme pengeluaran ASI (let-down reflex)—adalah pijat oksitosin. Namun, meskipun pijat oksitosin memiliki manfaat yang signifikan, banyak ibu nifas yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada minimnya praktik pijat oksitosin di lapangan, sehingga proses menyusui tidak berjalan optimal. (Prihatini et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat menyebabkan pijat oksitosin tidak dilakukan atau dilakukan secara keliru,

sehingga rangsangan terhadap hormon oksitosin menjadi tidak optimal. Akibatnya, ibu berisiko mengalami gangguan seperti bendungan ASI, nyeri payudara, hingga penurunan frekuensi menyusui yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran produksi ASI (Prihatini et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media edukasi yang efektif dan mudah dipahami.

Hasil survei awal pada 10 ibu masa nifas di TPMB Heny Widiastutik menunjukkan bahwa setengah dari mereka mengalami masalah kelancaran ASI, ditandai dengan pengeluaran ASI yang hanya sedikit. Salah satu penyebab kondisi tersebut adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara melakukan pijat oksitosin. Ketidaklancaran produksi ASI ini berdampak pada terganggunya proses pemberian ASI eksklusif, sehingga pelaksanaannya tidak dapat berjalan secara optimal.

Melihat masih rendahnya pengetahuan ibu nifas mengenai teknik pijat oksitosin, diperlukan suatu bentuk edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman secara efektif. Salah satu solusi yang dinilai tepat adalah penerapan metode demonstrasi. Melalui demonstrasi, ibu dapat melihat secara langsung alur pelaksanaan pijat oksitosin, memahami tujuan dari setiap gerakan, serta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya di bawah bimbingan tenaga kesehatan.

Pendekatan edukatif ini tidak hanya memberikan penjelasan verbal, tetapi juga memperkuat proses belajar melalui visualisasi dan praktik, sehingga ibu lebih mudah mengingat, meniru, dan menerapkan teknik pijat oksitosin secara benar. Dengan meningkatnya pengetahuan yang diperoleh dari demonstrasi, diharapkan ibu nifas lebih siap dan percaya diri dalam melakukan perawatan mandiri terkait stimulasi laktasi. Oleh karena itu, demonstrasi pijat oksitosin menjadi solusi relevan dan penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu nifas sebagai bagian dari upaya mendukung proses menyusui dan pemahaman mereka terhadap perawatan payudara selama masa nifas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi berjudul “Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin terhadap Pengetahuan Ibu Nifas tentang pijat oksitosin di TPMB Heny Widiastutik”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Apakah terdapat Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin terhadap Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin di TPMB Heny Widiastutik?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Demonstrasi Pijat Oksitosin terhadap Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di TPMB Heny Widiastutik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai pijat oksitosin sebelum pelaksanaan demonstrasi di TPMB Heny Widiastutik, S.Keb.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai pijat oksitosin setelah diberikan demonstrasi di TPMB Heny Widiastutik, S.Keb.
3. Mengkaji pengaruh pemberian demonstrasi pijat oksitosin terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di TPMB Heny Widiastutik, S.Keb.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan bidang kesehatan ibu dan anak, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode edukasi melalui demonstrasi pijat oksitosin. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menitikberatkan pada upaya

peningkatan pengetahuan ibu nifas melalui berbagai bentuk intervensi edukatif.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan maupun pengembangan program edukasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin guna meningkatkan pengetahuan serta kesiapan ibu nifas dalam menunjang keberhasilan menyusui.
2. Bagi TPMB, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan yang lebih optimal, terutama melalui pemberian edukasi secara langsung dengan metode demonstrasi pijat oksitosin kepada ibu nifas.
3. Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pentingnya penggunaan metode demonstrasi sebagai pendekatan edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu nifas mengenai pelaksanaan pijat oksitosin yang tepat.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman serta pengetahuan tambahan mengenai penerapan demonstrasi pijat oksitosin sebagai bentuk intervensi edukatif, sekaligus memperdalam pemahaman tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu nifas.